

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bank Syariah merupakan bank yang aktivitas atau kegiatannya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam dalam bermuamalah. Perkembangan bank syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1991 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas penduduk muslim terbanyak di dunia. Munculnya bank syariah di Indonesia karena adanya keinginan umat muslim untuk menjalankan aktivitas perbankan sesuai dengan syariah yang diyakini. Menurut UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, kegiatan usaha yang menerapkan prinsip syariah tidak diperkenankan mengandung unsur *riba*, *fardhl* maupun *nass i'ah*, *maisir* (judi dan spekulatif), *gharar* (ketidakjelasan), haram, dan *dzalim*. Tindakan-tindakan seperti memberikan bunga investasi dalam tabungan dan deposito, maupun tindakan spekulatif dan berisiko seperti transaksi *futures* dalam valuta asing merupakan contoh tindakan yang mengandung unsur yang bertentangan dengan prinsip syariah.

Pada dasarnya perbankan syariah dan perbankan konvensional memiliki tujuan yang sama yaitu berorientasi pada laba. Perbedaannya adalah perbankan syariah menjalankan aktivitas perbankan

dengan mengacu pada syariat Islam sebagai dasar untuk beribadah kepada Allah SWT. Larangan riba dalam prinsip Islam menyebabkan bank syariah tidak diperkenankan untuk menawarkan jasa keuangan konvensional, melainkan harus sesuai dengan prinsip syariah seperti Mudharabah, Musyarakah dan Ijarah.

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, jenis perbankan syariah yang ada di Indonesia terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dan Unit Usaha Syariah (UUS). Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah, hingga bulan Desember 2018 tercatat sebanyak 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Hal ini membuktikan bahwa bank syariah mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat.

Perkembangan total asset dan dana pihak ketiga bank syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dari tahun 2015 ke 2016. Pertumbuhan tersebut terus berlanjut di tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2018. Meskipun demikian, pertumbuhan perbankan syariah tidak diimbangi dengan peningkatan pangsa pasar. Perbankan syariah hanya memiliki pangsa pasar sekitar 5% dari perbankan nasional. Hal ini merupakan kendala yang dapat bersumber dari perbankan syariah, pemerintah, maupun nasabah. Kendala-kendala tersebut dapat berupa kurangnya sosialisasi dari pihak perbankan syariah sehingga pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai bank syariah masih terbilang rendah, masih terbatasnya sumber daya manusia ekonomi syariah, serta

kurangnya kesadaran nasabah muslim untuk menerapkan prinsip syariah dalam kehidupan dan bermuamalah.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Total Aset dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di**  
**Indonesia Tahun 2015 -2018**

Jumlah Perbankan Syariah	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
Total Aset Bank Umum Syariah	213.423	254.184	288.027	316.691
Total Aset Unit Usaha Syariah	82.839	95.470	135.153	160.636
Dana Pihak Ketiga BUS dan UUS	231.175	279.335	334.719	371.828

Sumber : *Statistik Perbankan Syariah, 2018*

Pertumbuhan perbankan syariah yang terus meningkat membuat persaingan di industri perbankan syariah semakin kompetitif. Agar tetap eksis Bank Umum Syariah harus membangun reputasi yang baik yaitu dengan tidak melanggar etika yang bertentangan dengan prinsip syariah. Pada tahun 2013 terdapat kasus kredit fiktif yang menimpa Bank Syariah Mandiri Cabang Bogor hingga menyebabkan kerugian mencapai Rp 59 miliar. Kasusnyaberawal dariseorangnasabah yang berniatmengajukankreditrumahmelalui bank, kemudian nasabah tersebut memiliki rencana untuk mendapatkan dana dari bank dengan cara yang curang dengan memanfaatkan pihak internal bank. Pihak-pihak tersebutialahkepalacabangutama, kepalacabangpembantu, dan*accounting officer*. Merekabekerja sama melakukan

kecurangan tersebut untuk keuntungan pribadi mereka masing-masing. Akibatnya citra bank syariah tercoreng sehingga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah menurun. Oleh karena itu bank perlu melakukan pengungkapan identitas etika untuk mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah.

Identitas perusahaan adalah realitas dan keunikan dari suatu organisasi yang berhubungan dengan imej dan reputasi organisasi melalui komunikasi perusahaan baik secara internal maupun eksternal. Identitas etika Bank Umum Syariah diartikan sebagai gambaran perilaku etika perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah yang diterapkan perusahaan. Salah satu cara untuk menunjukkan informasi identitas etika perusahaan menurut Haniffa dan Hudaib (2007) yaitu melalui laporan keuangan tahunan. Laporan tahunan merupakan instrumen penting dalam hal komunikasi perusahaan dengan *stakeholders* karena terdapat informasi yang memuat identitas dan reputasi perusahaan. Perusahaan dengan identitas etika yang kuat akan mencapai tingkat kepuasan *stakeholder* yang lebih besar (Sukardi dan Wijaya, 2013). Maka dari itu diharapkan dengan pengungkapan identitas etika perbankan syariah akan mendorong perbaikan terhadap tata laksana lembaga perbankan syariah di Indonesia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan identitas etika adalah penerapan *corporate governance*. Dengan diterapkannya *corporate governance* yang optimal dapat meningkatkan kepercayaan publik dan memberikan reputasi yang baik untuk bank syariah. Ketatnya persaingan membuat perusahaan harus bekerja ekstra

agar mendapat citra dan reputasi yang baik dengan memperhatikan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (Santoso, 2017).

Pelaksanaan *good corporate governance* pada bank syariah mengacu pada lima prinsip dasar yaitu keterbukaan atau transparansi (*transparancy*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), kemandirian (*independency*) dan kewajaran (*fairness*). Indonesia menganut *two-tier system* dalam mekanisme *corporate governance* yang mana fungsi pengelolaan dan fungsi pengawasan dilakukan oleh organ terpisah dan berbeda. Adapun organ-organ yang mendukung *corporate governance* dalam mempengaruhi pengungkapan identitas etika bank syariah antara lain dewan komisaris, dewan direksi, dewan pengawas syariah dan komite audit.

Dewan komisaris merupakan salah satu elemen penting dalam *corporate governance* dan bertanggung jawab mengawasi dan mengatur organisasi untuk memastikan bahwa manajemen organisasi telah dikelola dengan baik. Beberapa penelitian telah menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan identitas etika pada Bank Syariah (Nurkhin, 2010; Chariri, 2012; Untoro, 2013; Rahayu, 2014; Gestari, 2014). Meskipun demikian beberapa penelitian menemukan hasil yang berbedayakni ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan identitas etika pada Bank Syariah (Baidok, 2016; Krisna, 2016; Qoyum, 2017; Mahdalena, 2017)

Dewan direksi bertanggung jawab atas pelaksanaan pengelolaan bank syariah berdasarkan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran dewan

direksi memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika pada Bank Syariah (Pebriana dan Sukartha, 2013). Namun beberapa penelitian mengungkapkan hasil yang berbedaya itu tidak adanya pengaruh antara dewan direksi terhadap pengungkapan identitas pada Bank Syariah (Krisna, 2016; Qoyum, 2017; Khasanah dan Amalia, 2018).

Dewan pengawas syariah bertugas memberikan nasehat dan saran kepada dewan direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip syariah. Jumlah dewan pengawas syariah sebagai salah satu komponen yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan identitas etika oleh bank syariah dalam laporan tahunan.

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan identitas etika Bank Syariah (Chariri, 2012; Baidok dan Septiarini, 2016; Mahdalena, 2017). Namun bertentangan dengan hasil penelitian Qoyum (2017), Rahayu (2014), dan Gestari (2014) yang menyatakan bahwa dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan identitas etika pada Bank Syariah.

Komite Audit meliputi seorang pihak independen yang ahli di bidang akuntansi keuangan dan seorang pihak independen yang ahli di bidang perbankan syariah. Penelitian yang dilakukan Chariri (2012), Krisna (2016), Mahdalena (2017), dan Khasanah dan Amalia (2018) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika pada Bank Syariah. Meskipun demikian beberapa penelitian menyimpulkan bahwa komite audit

tidak berpengaruh terhadap pengungkapan identitas etika pada Bank Syariah (Untoro, 2013 dan Gestari, 2014).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu dengan tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Dalam perspektif Islam, perusahaan harus bersedia memberikan informasi mengenai kondisi perusahaannya baik dalam keadaan menguntungkan maupun sebaliknya. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan identitas etikanya lebih baik daripada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Beberapa penelitian mengungkapkan terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan identitas etika (Nurkhin, 2010 dan Lestari, 2013). Namun berbeda dengan penelitian Chariri (2012), Untoro (2013), Gestari (2014), dan Krisna (2016) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan identitas etika.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu Khasanah dan Amalia (2018) yang berjudul "Determinan Pengungkapan Identitas Etika Bank Syariah : Bukti Empiris Bank Syariah di Indonesia". Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel yang memperluas penelitian dengan menambahkan variabel independen yaitu profitabilitas. Pada penelitian sebelumnya banyak menggunakan empat variabel independen yaitu dewan komisaris, dewan direksi, dewan pengawas syariah, dan komite audit. Alasan penelitian ini menambahkan variabel tersebut yaitu semakin tinggi tingkat profitabilitas pada Bank Syariah akan mengungkapkan identitas etikanya lebih baik.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menetapkan judul **“DETERMINAN PENGUNGKAPAN IDENTITAS ETIKA BANK SYARIAH (Bukti Empiris Bank Syariah di Indonesia)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian sebelumnya masih terdapat beberapa hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, dewan pengawas syariah, dan komite audit terhadap pengungkapan identitas etika, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dan dengan menambahkan variabel baru yakni profitabilitas sebagai variabel independen. Penelitian tersebut sebagai upaya mengevaluasi bahwa dengan tambahan profitabilitas sebagai variabel independen dapat meningkatkan pengungkapan identitas etika yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah di Indonesia?
2. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah di Indonesia?
3. Apakah Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah di Indonesia?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah di Indonesia?

5. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh Dewan Komisaris terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh Dewan Direksi terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah di Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah di Indonesia.
5. Mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Aspek Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pengembangan dan wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal pengungkapan identitas etika bank syariah.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Bank Syariah

Hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi kepada bank syariah di Indonesia untuk meningkatkan pengungkapan identitas etika perusahaannya dan meningkatkan mekanisme *corporate governance*.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan dan menambah tambahan referensi mengenai *corporate governance* dan pengungkapan identitas etika pada bank syariah di Indonesia.